

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori

##### 1. Karakter *Teacherpreneur*

Karakter serta kemampuan wirausaha yang dimiliki guru kemudian dikembangkan dan diimplementasikan ke dalam proses pembelajaran dengan ide-ide kreatif dan inovatif, dan mampu memecahkan masalah mengenai permasalahan maupun tantangan pendidikan abad 21 yang dapat dijelaskan secara rinci pada berikut ini.

##### a. Definisi *Teacherpreneur*

Guru dalam memberikan pembelajaran tidak hanya dilihat dari kualitas dan kualifikasi akademiknya saja, tetapi juga dari sikap, jiwa, dan karakter yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan pendidikan dan pembelajaran abad 21, salah satunya yaitu guru yang dituntut memiliki jiwa *entrepreneur* yang diistimewakan menjadi *teacherpreneur*. Pengertian mengenai *teacherpreneur* memang dikaitkan dengan pemahaman konsep *entrepreneur* tapi bukan berarti guru harus memiliki usaha atau berwirausaha di luar kewajiban mengajarnya, melainkan lebih menekankan pada konsep tenaga pendidik yang memiliki jiwa dan kemampuan wirausaha dan menguasai kompetensi serta sikap karakter seorang wirausaha. *Teacherpreneur* bukanlah bahasan yang menjadikan guru sebagai pengusaha melainkan menjadikan guru memiliki jiwa wirausaha yaitu memunculkan sikap dan karakter guru yang aktif, kreatif, berdaya, bercreativity, serta inovatif dalam berusaha meningkatkan mutu pembelajaran melalui usaha atau tindakannya di sekolah (Wiyani, 2012: 18).

Berry (2013: 310) menjelaskan bahwa *teacherpreneur* bukan mengenai guru yang menciptakan penghasilan baru dari pekerjaan sampingannya tetapi tentang guru yang menyebarkan kebiasaan baru

tentang inovasi dan kreativitas dalam dunia pendidikan sehingga menciptakan guru profesional yang memiliki ide-ide baru dan bertujuan untuk memberikan pembelajaran yang terbaik bagi siswa misalnya sebagai *virtual mentor*, *community organizers*, *teacher educators*, dan *action researchers*. Pendapat tersebut sejalan dengan Oxford Project (2012) yang menjelaskan bahwa *teacherpreneur* merupakan guru yang unggul dalam proses pembelajaran atau belajar mengajar, dan tanpa pamrih mendidik siswanya untuk menjadi kreatif dan inovatif serta mampu bersaing di era global. Dalam melaksanakan proses pembelajaran guru harus menyadari masalah pembelajaran sebagai peluang untuk berinovasi dalam proses belajar mengajar melalui penggunaan teknologi inovatif. Pada penelitian tersebut diketahui bahwa *teacherpreneurship* merupakan salah satu pendukung untuk membangun sekolah yang berinovasi serta menciptakan peluang pendidikan baru yang unggul. Berdasarkan penelitian tersebut maka dapat dikaitkan dengan penelitian ini yaitu dapat dilihat dari persepsi siswa jika guru dalam pengajarannya dirasa memiliki keinovatifan dan kreatif dalam melaksanakan pembelajaran maka nantinya akan mempengaruhi siswa tersebut.

Karakter wirausaha bertujuan untuk mengembangkan potensi guru dalam mempersiapkan diri menghadapi tuntutan pendidikan pada saat ini dan saat mendatang. Terdapat empat pilar belajar yang dianjurkan UNESCO meliputi: *learning to know*, *learning to do*, *learning to be*, dan *learning to live together*. Guru pada abad 21 ini diharapkan agar dapat melangsungkan proses pembelajaran yang beracuan pada empat pilar belajar tersebut. Berdasarkan keempat pilar tersebut maka guru dituntut untuk kreatif, bekerja dengan tekun, serta harus mau dan mampu meningkatkan kemampuannya (Daryanto, 2017: 6). *Teacherpreneur* juga dapat diartikan sebagai seorang guru yang sangat mengenal problematika di bidang pendidikan dengan menggunakan kompetensinya seperti pengetahuan, ketrampilan, sikap,

dan keahlian untuk mengelola sebuah usaha yang digunakan sebagai pengatasan persoalan pendidikan agar siswanya meraih hasil akademik dan ketrampilan yang kian baik, guru juga berusaha untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan pembelajaran yang diberikannya (Mulyatiningsih, 2015: 67).

Peran *teacherpreneur* tidak hanya bertujuan untuk menginspirasi siswanya, namun juga guru lain dan lingkungan di sekitar. Mengenai *teacherpreneur* salah satu hal yang dapat diketahui yaitu tentang pengembangan kurikulum, metode pembelajaran, strategi penilaian, dan hasil pembelajaran yang dapat diinovasikan pada bidang pendidikan misalnya kemampuan menggunakan teknologi untuk melaksanakan pembelajaran online (Buckley & Nzembayie, 2016: 2) serta karakter *entrepreneur* tidak hanya mengajarkan bagaimana berbisnis, tetapi lebih pada kemampuan, potensi, serta ketrampilan yang mendorong siswa kreatif dan inovatif dalam karir apapun yang akan dipilih dan dilakukannya (Birdthistle et al, 2016: 767).

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, *teacherpreneur* dapat diartikan sebagai seorang guru yang memiliki sikap, jiwa, karakter, dan kemampuan wirausaha yang dikembangkan dan diimplementasikan ke dalam proses pembelajaran dengan ide-ide kreatif dan inovatif, dan mampu memecahkan masalah mengenai permasalahan maupun tantangan pendidikan abad 21. Kaitannya dengan kesiapan kerja yang dimiliki siswa yaitu jika guru memiliki karakter wirausaha dan melaksanakan pembelajaran dengan aktif, kreatif, dan inovatif serta berbagai hal yang telah disampaikan maka akan mempengaruhi siswa karena mereka akan mencontoh dan mempelajari sikap serta ketrampilan apa yang guru berikan sehingga menciptakan sikap dan ketrampilan yang dibutuhkan untuk memperoleh kesiapan kerja siswa.

#### **b. Komponen dan Indikator *Teacherpreneur***

Menurut Prihadi & Sofyan (2016: 236) model *teacherpreneur* terdiri dari beberapa komponen meliputi: komponen kompetensi,

keaktivitas, dan efektivitas. Ketiga komponen tersebut tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Model *teacherpreneur* merupakan model yang termasuk ke dalam peningkatan keprofesionalan guru guna memenuhi tuntutan kecakapan abad 21. Tidak hanya harus memenuhi komponen kompetensi yang telah diatur pada Undang-undang mengenai standar kompetensi guru tetapi juga memenuhi komponen kreativitas dan efektivitas. Penjelasan mengenai komponen yang harus dimiliki guru adalah sebagai berikut:

1) Komponen kompetensi

Guru diwajibkan mempunyai kompetensi yang baik dalam melakukan tugasnya yang meliputi:

- a) Kompetensi pedagogik, merupakan kecakapan dalam mengorganisasikan pembelajaran siswa yang mencakup pemahaman kepada siswa, perancangan dan pelaksanaan belajar mengajar, evaluasi hasil belajar dan pengembangan siswa untuk meningkatkan beragam kemampuan yang dimiliki.
- b) Kompetensi sosial, yaitu kemampuan seorang guru untuk membina komunikasi dengan efektif kepada siswa, sesama guru, sekolah, orang tua serta masyarakat di sekitar lingkungan sekolah.
- c) Kompetensi kepribadian, merupakan kemampuan kepribadian yang kukuh, mantap, dewasa, arif, berwibawa, berakhlak mulia serta bisa menjadi contoh bagi siswanya.
- d) Kompetensi profesional, merupakan kemampuan menguasai materi pembelajaran secara mendetail yang berguna untuk membimbing siswa untuk melengkapi tolak ukur kompetensi.

2) Komponen kreativitas

Kemampuan menyelesaikan pembelajaran dengan baik dapat dengan mengubah berbagai aspek atau menggunakan alat bantu media yang ditunjukkan oleh peningkatan hasil belajar. Komponen kreativitas *teacherpreneur* meliputi:

- a) Berpikir kreatif, merupakan kondisi guru yang mampu untuk mendapati berbagai hal yang tergolong baru dan mengembangkan situasi untuk mencapai tujuan.
  - b) Bersikap kreatif, yaitu kondisi dalam keterbukaan pada pengalaman baru yang mengesankan, bebas untuk berasumsi dan bertindak, bebas untuk mengekspresikan diri, memiliki minat pada berbagai kehiatan kreatif serta yakin pada pemikiran atau gagasannya sendiri.
  - c) Berperilaku kreatif, merupakan perilaku berani dalam berpendirian, mandiri dalam berpikir, bekerja keras dan ulet.
- 3) Komponen efektivitas, adalah keselarasan antara pelaksanaan dan sasaran yang telah ditujukan. Komponen efektivitas model *teacherpreneur* meliputi aspek:
- a) Keprofesionalan pada proses mengajar yang lebih baik dan kelanjutan dalam pengembangan kecakapan professional dirinya.
  - b) Hubungan sosial guru meliputi mengembangkan hubungan yang baik dengan siswa agar siswa dapat termotivasi serta percaya kepada diri sendiri dalam proses belajar mengajar.
  - c) Keberhasilan kelas merupakan kemampuan guru untuk mengelola kelas, bekerjasama dengan orang tua, dan keinginan untuk terus meningkatkan profesionalannya.

Guru sebagai tenaga pendidik dan *teacherpreneur* yang memiliki karakter wirausaha yang kemudian diimplementasikan dalam perannya sebagai seorang guru. Karakter *teacherpreneur* menurut Berry dalam Buckley & Nzembayie (2016: 2) adalah sebagai berikut:

- 1) Kemampuan mengembangkan kompetensi pedagogis dan menemukan solusi pemecahan masalah yang inovatif sektor pendidikan



- 2) Kemampuan untuk menjadi agen perubahan atau memimpin perubahan
- 3) Guru yang memiliki inovasi dalam kondisi yang tidak pasti, mampu menciptakan kombinasi baru pada pembelajaran, dan dapat memanfaatkan hal tersebut sebagai peluang dan potensi untuk mengembangkan diri
- 4) Memanfaatkan perkembangan ilmu teknologi dan komunikasi dalam melakukan pembelajaran

Karakter *teacherpreneur* merupakan karakter guru yang memiliki jiwa *entrepreneur*, oleh karena itu karakter wirausaha yang dimiliki oleh guru menurut Wahyudi (2012: 47-48) adalah sebagai berikut:

- 1) Semangat (*passion*)  
Didefinisikan sebagai rasa kecintaan saat melaksanakan kegiatan dan menimbulkan rasa bergairah. *Entrepreneur* diharuskan mempunyai *passion* dalam diri agar nantinya selalu bersemangat ketika melaksanakan usahanya tanpa memiliki tanggungan.
- 2) Mandiri (*independent*)  
Berupa sikap mandiri seseorang dalam mengambil keputusan, dapat mengambil keputusan dengan sendirinya tanpa berpegang pada orang lain dalam segala aktivitas usahanya.
- 3) Kepekaan terhadap pasar (*market sensitivity*)  
Peka pada situasi dan kondisi pasar berarti dapat untuk melihat dan memanfaatkan peluang-peluang yang ada, bahkan dapat menciptakan peluang dengan melihat kebutuhan dan keinginan masyarakat.
- 4) Kreatif dan inovatif (*creative & innovative*)  
Memiliki rasa keingin tahuan dan daya imajinasi yang kuat, serta mampu mengeluarkan ide-ide original dan mewujudkan ide tersebut. Agar mampu bersaing di pasaran harus kreatif dan inovatif dalam mewujudkan berbagai ide yang akan direalisasi.

5) Memperhitungkan resiko (*calculated risk taker*)

Dalam mewujudkan ide-idenya harus selalu memperhitungkan kemungkinan kegagalan dan keberhasilan dalam pelaksanaan kegiatannya, hal ini dilakukan agar dapat menjadi pertimbangan untuk mengambil keputusan dan mencegah kegagalan yang bisa saja terjadi.

6) Gigih (*persistent*)

Diartikan sebagai sikap yang tidak mudah untuk putus asa pada usahanya untuk memperoleh tujuan, dikarenakan dalam menjalankan aktivitasnya tidaklah selalu berjalan dengan lancar dan terdapat kerugian serta kegagalan di kegiatannya.

7) Standar etika yang tinggi (*high ethical standart*)

Memperhatikan dan mempertimbangkan etika pada pengambilan keputusan serta usaha untuk mewujudkan capaian. Etika diperlukan karena aktivitas yang dilakukan tidak terlepas dari hubungan dengan orang lain, jadi etika dibutuhkan agar hubungan serta komunikasi terjalan dengan baik.

Karakter dasar seorang *teacherpreneur* menurut Wiyani (2012: 23) adalah sebagai berikut:

1) Berkreasi

Berkreasi dikaitkan dengan jiwa yang dimiliki *teacherpreneur* yaitu kreatif dan inovatif. Yang dimaksud dengan berkreasi dalam pembelajaran yaitu guru memiliki kemampuan dalam memberikan tanggapan atau respon terhadap perubahan yang dialami siswanya, perubahan kurikulum pembelajaran, perubahan lingkungan maupun situasi di dalam dunia pendidikan. Menggunakan kreativitas, guru dapat menghasilkan solusi atau ide-ide, karya orisinil dan inovasi yang memiliki manfaat untuk siswa dan dunia pendidikan.

## 2) Berdaya

Guru yang mempunyai karakter berdaya maksudnya guru dapat mempergunakan seluruh potensi kekuatan yang ada pada diri dan sekitarnya. Guru berani dalam menghadapi resiko, ketidakpastian, dan keterbatasan dalam menghadapi masalah yang ada. Perwujudan dari karakter in ditunjukkan dengan sikap guru yang dapat melakukan PDCA atau *plan, do, check, dan action*. Untuk memperoleh hasil yang efektif kegiatan dan tindakan yang akan dilakukan guru harus melalui perencanaan yang baik.

## 3) Berimbang

Maksud dari berimbang yaitu seorang guru mampu mengendalikan diri dan menjaga emosi pada berbagai situasi sehingga tidak akan menimbulkan permasalahan pada lingkungan sekitarnya. Pengendalian diri yang harus dimiliki guru tidak hanya untuk mengendalikan emosi yang dimilikinya saja, namun juga mengendalikan kepercayaan diri yang tinggi sehingga tidak mudah untuk diprovokasi jika melakukan kebenaran.

## 4) Berbudaya

Karakter berbudaya berarti guru mengamalkan dan menjunjung nilai-nilai dan norma yang ada di masyarakat. Menghargai setiap budaya lokal yang dimiliki oleh Indonesia, menjiwai karakter dan kompetensi dalam setiap tindakannya sehingga karakter tersebut membudya dalam dirinya.

## 5) Berterimakasih

Berkaitan dengan rasa syukur yang selalu dimiliki oleh seseorang, berterimakasih dan rasa syukur menjadikan guru memiliki kredibilitas yang tinggi dalam menjalankan tugas, peran, da kehidupan sehari-harinya.

Berdasarkan berbagai penjelasan dari berbagai teori tersebut, dapat diketahui bahwa karakter *teacherpreneur* dapat membentuk



kemampuan seorang guru sesuai tuntutan abad 21. Indikator dari karakter *teacherpreneur* dapat mengarah pada suatu konsep yang sama dengan karakter *entrepreneur* menurut Suryana (2014: 39) yaitu:

1) Percaya diri

Kepercayaan diri yang dimiliki guru kemudian berpengaruh pada gagasan, inisiatif, kreativitas, semangat kerja, dan ketekunan. Sifat percaya diri adalah arahan karakter serta kesungguhan seseorang di saat melaksanakan suatu pekerjaan. Kepercayaan diri kemudian memberikan pengaruh dalam gagasan, inisiatif, kreativitas, semangat bekerja, ketekunan, dan berkarya dalam melakukan pekerjaannya.

2) Berorientasi pada hasil kerja

Guru yang menekankan pada tugas dan hasil merupakan guru yang menomorsatukan atau yang lebih mementingkan motif berprestasi, berorientasi atas kemandirian siswa, ketekunan, dan kerja keras.

3) Kepemimpinan

Guru mau tak mau perlu mengantongi sifat kepemimpinan, karena guru harus menampilkan pembelajaran yang baru dan berbeda, sehingga dapat menjadi inspirasi siswanya serta senantiasa menggunakan perbedaan sebagai hal yang meningkatkan nilai.

4) Keorisinilan

Keorisinilan dalam hal ini berarti guru memiliki kreativitas dan inovasi, guru harus mempunyai perspektif serta pandangan pada masa yang akan datang dengan kemahiran untuk melahirkan pembelajaran terkini serta berbeda sehingga siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dapat memiliki ketertarikan yang tinggi.

**c. Pentingnya *Teacherpreneur***

Guru sebagai tenaga pendidik mempunyai peran untuk mempersiapkan sumber daya manusia yang mengantongi keahlian selaras dengan kebutuhan dunia usaha dan dunia industri yang

dibutuhkan saat ini. Melalui karakter *teacherpreneur* guru dapat memiliki serta menghasilkan kemampuan yang dibutuhkan pada abad 21. Cho & Brown (2013: 745) berpendapat bahwa seseorang pada abad 21 ini haruslah memiliki berbagai kemampuan yang menjadi tuntutan di abad 21 ini seperti kemampuan untuk kecakapan dalam berpikir kritis dan memecahkan permasalahan, kecakapan dalam membina komunikasi, kreativitas, dan inovasi, serta kolaborasi agar dapat bersaing di dunia global.

*Teacherpreneurship* merupakan karakter yang penting bagi guru di pembelajaran abad 21, karakter *teacherpreneur* menunjukkan bahwa masing-masing karakter tersebut mempengaruhi profesionalisme guru di abad ke-21. Kepercayaan diri yang dimiliki guru ditunjukkan dengan rasa bangga terhadap profesinya dan keyakinan pada karir yang dicapainya. Guru yang memiliki karakter *teacherpreneur* juga akan menunjukkan kreativitas dalam pembelajaran yang baik bagi siswanya, dan mencoba menggali dan merealisasikan ide-ide baru dalam memajukan sektor pendidikan (Ni'mah et al, 2018: 51).

Sikap kewirausahaan yang dimiliki akan memberikan pengaruh kepada kepuasan guru dalam bekerja, sehingga guru akan terus mengembangkan profesi serta potensinya dengan tetap menyesuaikannya pada perkembangan dunia pendidikan (Neto et al, 2017: 259). Oleh karenanya, karakter *teacherpreneur* sangat bermanfaat untuk dimiliki guru sesuai kecakapan abad 21 yang berkualitas, mampu menginspirasi dan memberikan motivasi siswanya agar setelah lulus nanti siswa dapat bersaing di Dunia Usaha/Dunia Industri dengan memanfaatkan serta melihat peluang.

## 2. Pelaksanaan *Teaching Factory*

### a. Definisi pelaksanaan *teaching factory*

*Teaching factory* adalah suatu konsep pembelajaran pada suasana atau keadaan sebenarnya, sehingga mampu menjembatani ketimpangan

kompetensi antara kebutuhan industri dan pengetahuan yang diberikan di Sekolah. *Teaching factory* adalah pembelajaran yang berorientasi bisnis serta produksi, maka cara penerapannya yaitu dengan menghubungkan rancangan bisnis serta pendidikan kejuruan sesuai kompetensi keahlian yang relevan (Kuswantoro, 2014: 22). Sementara menurut Siswanto (2011: 397) *teaching factory* memiliki konsep yang sederhana yaitu adalah sistem ganda dan unit produksi yang selama ini telah dilakukan SMK, dan salah satu bentuk perluasan dari sekolah kejuruan kemudian menjadi sekolah yang berbasis produksi. Sekolah yang menerapkan konsep *teaching factory* diharuskan mempunyai tempat praktik siswa yang dirancang menyerupai lingkungan kerja sehingga dapat sesuai dengan tuntutan di dunia industri. Menurut kedua pendapat tersebut dapat diketahui bahwa *teaching factory* yaitu konsep atau model pembelajaran yang sangat dibutuhkan oleh siswa karena dengan adanya *teaching factory* akan sangat berpengaruh untuk meningkatkan kemampuan dan ketrampilan siswa karena disesuaikan dengan industri yang ada saat ini.

*Teaching factory* adalah suatu aktivitas pembelajaran dengan melakukan aktivitas produksi, seperti memproduksi barang ataupun jasa pada lingkungan pendidikan oleh para siswa. Produk ataupun jasa yang dihasilkan siswa merupakan produk/jasa yang berkualitas dan pantas jual serta dapat diterima oleh masyarakat atau konsumen, *teaching factory* menggunakan dunia industri sesungguhnya dan bekerja sama dengan perusahaan industri agar nantinya siswa sudah siap untuk bekerja dan berwirausaha (Sudiyanto dkk, 2013: 9) yang pada penelitian ini dilaksanakan di sekolah yang bekerja sama dengan Alfamart sebagai industri ritelnya. Untuk memaksimalkan pelaksanaan pembelajaran *teaching factory*, siswa perlu diberikan dampingan agar mampu belajar dan bekerja baik mandiri ataupun berkelompok serta dapat menciptakan produk atau jasa yang bermutu dalam keberlangsungan pembelajaran dengan menggunakan materi

pembelajaran yang dirancang sejalan dan digabungkan dengan berbagai nilai industri serta produk atau jasa yang diwujudkan harus dapat berfungsi sebagai media pengantar kompetensi (Kusuma, 2017: 14).

Pembelajaran *teaching factory* merupakan salah satu pembelajaran vokasional abad 21 yang memiliki tuntutan untuk dapat mencipta sumber daya manusia yang mengantongi kompetensi pada dunia industri serta dapat membaca peluang usaha di dunia usaha dan dapat merealisasikannya, sehingga dapat membantu pemerintah dalam mengurangi pengangguran. Kurikulum dan pembelajaran vokasional harus terus-menerus diperbaharui sesuai perkembangan, perubahan, dan inovasi pada dunia kerja agar nantinya selalu link dan match dengan kebutuhan dunia kerja baru. Penyesuaian juga ditujukan agar tidak terjadi ketimpangan antara kompetensi lulusan dengan kebutuhan dunia kerja, apalagi *miss-match skill* yang dapat menyebabkan transisi panjang dari sekolah ke dunia kerja. Pembelajaran vokasi abad 21 membutuhkan skill berkualitas tinggi dan juga strategi pembelajaran yang sesuai tuntutan karakteristik materi skill, kompetensi, karakter siswa, dukungan fasilitas pembelajaran, dan dukungan jaringan lintas lembaga secara global (Prihadi, 2019: 56).

Berdasarkan pendapat yang sudah dijelaskan maka dapat diketahui adanya pembelajaran *teaching factory* dilaksanakan guna meningkatkan ketrampilan siswa yang sesuai dengan industri, yang nantinya akan membantu meningkatkan kompetensi lulusan siswa dan dapat bersaing karena kompetensi yang diberikan telah sesuai dengan yang dibutuhkan oleh industri. Ketrampilan dan kemampuan yang didapatkan siswa tersebut akan mempengaruhi kesiapan kerja siswa.

**b. Pelaksanaan *teaching factory* di SMKN 6 Surakarta**

*Teaching factory* di SMKN 6 Surakarta yang terdiri dari berbagai kompetensi keahlian dilaksanakan pada Viska Mart. Berbagai produk yang telah disesuaikan pada beberapa kompetensi keahlian yang ada

yaitu berupa: pengelolaan toko ritel, jasa fotocopy dan penjiilidan, tempat pembayaran listrik, telepon dan PDAM online, produk grafis, fotografi, video shooting, editing, bank simpan pinjam, ticketing dan travel. Program keunggulan pada *teaching factory* di SMKN 6 Surakarta yaitu pada kompetensi keahlian bisnis daring dan pemasaran pada pengelolaan toko ritelnya yang telah bekerja sama dengan Alfamart sebagai industrinya, dengan adanya kerjasama dengan Alfamart tersebut maka memberikan daya tarik siswa yang akan melanjutkan sekolahnya ke SMKN 6 Surakarta karena pada program keahlian BDP telah bekerjasama dengan industri yang terkemuka.

Pelaksanaan *teaching factory* pada kompetensi keahlian Bisnis Daring dan Pemasaran yaitu dengan melaksanakan check and balance kurikulum yang ada di sekolah dan kurikulum yang ada di industri, kemudian setelah disesuaikan maka dilaksanakanlah praktik di Viska Mart yang telah bekerjasama dengan Alfamart sebagai industrinya. Kegiatan praktik tersebut meliputi berbagai hal mengenai toko ritel yang sebelumnya telah dipelajari pada mata pelajaran seperti: struktur dasar bisnis ritel, pengelolaan bisnis ritel, penataan produk, administrasi barang, administrasi transaksi, pelayanan penjualan dan lain sebagainya.

**c. Tujuan pelaksanaan pembelajaran *teaching factory***

Menurut Kusuma (2017: 16) tujuan dari penerapan model pembelajaran *teaching factory* diantaranya, yaitu:

- 1) Mewujudkan sinergi dan integrasi proses perencanaan dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang normatif, produktif serta adaptif, sehingga kompetensi yang akan dimiliki siswa bertambah optimal.
- 2) Menaikkan efisiensi serta efektivitas pengantaran *soft skills* dan *hard skills* kepada siswa.



- 3) Meningkatkan kerjasama dengan dunia usaha dan dunia industri melewati penyesuaian kurikulum, pengadaan pembimbing, alih pengetahuan/teknologi, pengenalan standard dan budaya industri.
- 4) Meningkatkan kompetensi guru melalui interaksi dengan dunia usaha dan dunia industri.
- 5) Mendorong timbulnya perubahan paradigma pembelajaran serta budaya kerja di institusi pendidikan dan pelatihan kejuruan.

Berdasarkan pendapat Alptekin, et. al (2001: 1) tujuan dari pembelajaran *teaching factory* yaitu:

- 1) Menghasilkan sumber daya manusia yang profesional dan mempunyai keunggulan pada konsep industri modern serta mempunyai kepiawaian untuk bisa bekerja dengan efektif di dunia industri.
- 2) Untuk meningkatkan penerapan kurikulum yang kian fokus terhadap rancangan industri modern.
- 3) Sebagai salah satu sarana transfer informasi dari perusahaan mitra dengan membentuk siswa, senior proyek serta tim proyek sebagai penggerak utamanya
- 4) Solusi atas tantangan perkembangan teknologi yang dinamis pada dunia usaha dan dunia industri

Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menyampaikan bahwa pembelajaran menggunakan *teaching factory* ditujukan agar karakter dan etos kerja yang diperlukan pada DU/DI dapat bertumbuh dan berkembang serta untuk menaikkan mutu dari hasil pembelajaran agar dapat berkembang dari berbasis kompetensi menjadi berbasis produksi. Pola pembelajaran *teaching factory* akan menciptakan dampak yang positif dalam hubungan kerja sama yang dijalin sekolah dan industri guna membangun mekanisme kerja sama secara sistematis dan terencana serta dikarenakan dunia pendidikan kejuruan dan dunia industri saling

berhubungan maka akan terjadi proses menjaga keseimbangan pada untuk menjaga dan memelihara kesesuaian pendidikan yang diberikan di Sekolah dan kebutuhan pasar kerja. (Direktorat Pembinaan SMK, 2017: 21).

**d. Aspek indikator pembelajaran *teaching factory***

Menurut Direktorat Pembinaan SMK (2017: 14-17) terdapat beberapa aspek-aspek penting dalam konsep *teaching factory*, yaitu:

1) Kompetensi

Aspek kompetensi pada *teaching factory* terdiri dari 3 hal, diantaranya yaitu:

- a) *Attitude*: yaitu sikap yang berupa sikap kewaspadaan, rajin, jujur, dan mandiri serta bertumbuhnya jiwa sosial dari pelaksanaan aktivitas industri.
- b) *Skill*: yaitu berupa ketepatan yang sesuai, sigap, dan cekatan yang dimiliki.
- c) *Knowledge*: yaitu berupa ketelitian, kerasionalitasan, dan kelogisan.

2) Didaktis

Terdapat 3 ranah dalam proses belajar *teaching factory*, yaitu meliputi:

a) Diklat (pendidikan dan latihan)

Siswa melaksanakan diklat yang berbasis pada proses agar dapat memperoleh kompetensi yang diperlukan dengan cara menekuni materi pelajaran.

b) Produksi

Merupakan ranah berbasis hasil yang digunakan dengan tujuan agar siswa mampu memahami kecakapan apa yang dipelajarinya dengan maksud siswa dapat mempergunakan kemampuan atau kecakapan yang dimiliki.

### 3) Fasilitas

- a) Ketersediaan alat yang dapat disesuaikan dimaksudkan agar siswa memiliki peluang yang memadai untuk memperoleh kompetensi atau kemampuan yang diperlukan. Fasilitas disesuaikan dengan kurikulum dan produksi yang nantinya akan dapat memenuhi kebutuhan pada dunia usaha dan dunia industri.
- b) Fasilitas harus selalu pada keadaan siap untuk digunakan dan memiliki pemeliharaan dan perbaikan fasilitas yang baik

### 4) Manajemen

- a) Transparansi pengelolaan keuangan yang diikuti dengan sistem penanganan secara *intern* yang baik.
- b) Struktur organisasi dan deskripsi pekerjaan yang jelas dan mudah dipahami.

Berdasarkan aspek-aspek yang sudah dijelaskan tersebut peneliti menggunakannya sebagai indikator untuk mengukur pelaksanaan *teaching factory* dikarenakan keempat aspeknya sesuai dengan pelaksanaan *teaching factory* yang ada di SMKN 6 Surakarta. Selain itu, aspek-aspek tersebut juga mendukung untuk digunakan sebagai aspek dalam mengukur *teaching factory* yang produknya berupa jasa, dikarenakan kebanyakan indikator yang ada hanya sesuai untuk *teaching factory* yang memiliki produk berupa barang. Dikarenakan telah sesuai dengan pelaksanaan *teaching factory* di SMKN 6 Surakarta maka pengimplementasiannya yaitu berupa: kompetensi yang terdiri dari *attitude*, *skill*, dan *knowledge* yaitu *skill* yang merupakan kemampuan motorik yang berupa mutu atau kualitas yang dihasilkan siswa dari hasil pekerjaan atau prakteknya yang dilakukan pada *Viska Mart*, *knowledge* yaitu kemampuan kognitif yang berkaitan dengan pengembangan pemikiran yang membangun kreativitas siswa serta *attitude* yaitu kemampuan afektif yang dicapai

jika kemampuan motorik dan kognitifnya telah dicapai siswa yaitu mencakup sikap disiplin, mandiri, rajin yang diterapkan siswa ketika di Viska Mart yaitu siswa disiplin dalam melaksanakan praktik di laboratorium dan lain sebagainya.

Didaktis yang berupa pendidikan dan latihan yaitu proses siswa dalam mempelajari materi pelajaran yang diberikan guru seperti pada mata pelajaran pengelolaan bisnis ritel, pengetahuan produk, penataan produk, komunikasi bisnis, administrasi barang, administrasi transaksi, dan pelayanan penjualan sehingga siswa dapat mencapai kompetensi tertentu sesuai yang telah dipelajarinya. Produksi yaitu bagaimana siswa mengimplementasikan kecakapan yang dimilikinya pada saat praktik di Viska Mart, misalnya siswa menerapkan materi yang ada pada mata pelajaran penataan produk ketika mendisplay barang di Viska Mart. Fasilitas merupakan sarana dan prasarana yang menunjang siswa SMKN 6 Surakarta yang telah disesuaikan dengan kurikulum dan keadaan industri, misalnya pada pembelajaran penataan produk yang terdapat materi mengenai cara menata berbagai produk di gondola maupun chiller, maka terdapat fasilitas gondola dan chiller di Viska Mart yang telah disesuaikan dengan fasilitas di industri agar kompetensi yang didapatkan dalam praktik juga sesuai.

Manajemen yaitu struktur organisasi dan deskripsi pekerjaan yang jelas. Pihak-pihak yang terlibat dalam pelaksanaan *teacing factory* di SMKN 6 Surakarta yaitu Kepala Sekolah, DUDI, Waka Humas, Kepala Program Keahlian dan guru-guru program keahlian atau produktif. Kepala sekolah berperan sebagai penanggung jawab pelaksanaan program *teaching factory*, pihak DUDI atau Alfamart sebagai institusi pasangan sekolah dalam melaksanakan kegiatan praktik, waka humas sebagai pihak penghubung atau pen jembatan antara sekolah dengan pihak DUDI, kepala program keahlian dan staff guru sebagai pihak yang menyesuaikan atau menyatukan materi yang terdapat pada program keahlian dengan yang menjadi kebutuhan di

DUDI dan menganalisis kebutuhan yang diperlukan oleh DUDI. Setelah itu siswa sebagai pelaksana praktik melaksanakan tugasnya sesuai arahan dan pembagiannya, seperti penugasan dalam mendisplay barang dagangan, menghitung *stock* barang, menerima barang dari *supplier*, bertransaksi langsung dengan pembeli sebagai kasir, dan lain sebagainya.

### 3. Kesiapan Kerja

#### a. Pengertian kesiapan kerja

Menurut Undang-Undang No. 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan, kesiapan kerja atau kompetensi kerja adalah kemampuan kerja tiap individu yang mencakup aspek pengetahuan, ketrampilan dan sikap kerja yang sesuai pada standar yang telah ditetapkan. Makki et al (2015: 1008) berpendapat bahwa kesiapan kerja merupakan ketrampilan, pengetahuan, dan sikap yang bisa mendukung lulusan baru untuk mampu memberikan peranan secara produktif pada pengapain tujuan organisasi yang ada pada tempat individu yang terkait bekerja. Caballero dan Walker (2010: 15) menyebutkan bahwa kesiapan kerja mengacu pada sejauh mana lulusan tersebut memiliki sifat, ketrampilan, dan pengetahuan yang dapat mempersiapkan mereka untuk sukses dan selalu berkembang di tempat kerja.

Bandaranaike dan Willison (2015: 229) mendefinisikan kesiapan kerja merupakan jembatan atau penghubung yang menghubungkan pembelajaran berorientasi kerja dengan ketrampilan yang dibutuhkan pada dunia kerja. Menurut ACT (2013: 7) yang merupakan komunitas siap bekerja mengemukakan bahwa seorang individu yang siap untuk bekerja harus memiliki ketrampilan dasar yang diperlukan untuk memenuhi syarat dalam mendapatkan pekerjaan yang sudah ditentukan. Caballero et al (2011: 52) mengutarakan bahwa kesiapan kerja yaitu konsep yang diyakini berlaku untuk semua jenis lulusan yang dapat

*commit to user*



dibedakan dengan cara penilaian pada kelompok atau konteks kerja masing-masing.

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan dapat disimpulkan bahwa kesiapan kerja memiliki arti sebagai kemampuan dari individu atau seseorang untuk memberikan respon dalam mempersiapkan diri untuk menghadapi suatu pekerjaan dengan melalui ketrampilan, pengetahuan, dan pengalaman.

**b. Faktor yang mempengaruhi kesiapan kerja**

Slameto (2013: 113) mengutarakan faktor berpengaruh pada kesiapan kerja meliputi:

1) Kondisi fisik, mental, dan emosional

Kondisi fisik berupa kesehatan yang dimiliki individu, kondisi mental yaitu berupa kecerdasan individu, dan kondisi emosional yaitu keterkaitannya motif, minat serta dorongan yang kemudian berpengaruh pada kesiapan kerja.

2) Kebutuhan-kebutuhan, motif, dan tujuan

Kesiapan kerja dapat muncul bergantung pada kebutuhan yang dihadapi yaitu berupa informasi mengenai dunia pekerjaan dan segala sesuatunya yang dapat mendorong individu memasuki dunia pekerjaan, kuatnya motivasi dalam individu yang berupa tujuan dan motif, taraf pengalaman dan kemampuan yang dimiliki.

3) Ketrampilan dan pengetahuan

Ketrampilan dan pengetahuan merupakan hal penting yang akan sangat bermanfaat pada saat memasuki dunia kerja, sehingga untuk memasuki dunia kerja individu harus mempersiapkan ketrampilan dan pengetahuan dengan sungguh-sungguh.

Menurut Khoiron (2016: 128) mengatakan bahwa kesiapan kerja dipengaruhi oleh faktor internal siswa yang diperoleh selama proses pembelajaran. Faktor internal dapat tumbuh, dikelola, dan berkembang selama proses pembelajaran dengan metode-metode yang

mengintegrasikan lingkungan belajar dengan konteks nyata pada tenaga kerja yang membuat siswa dapat mengalami kondisi factual.

**c. Prinsip-prinsip dan ciri-ciri kesiapan kerja**

Prinsip-prinsip kesiapan kerja yang dikemukakan Slameto (2013: 115) meliputi:

- 1) Saling berpengaruhnya aspek perkembangan berinteraksi yang meliputi kesiapan perkembangan atau perkembangan fisik, emosional, dan mental yang mendukung kesiapan pribadi tersebut. Aspek tersebut saling berpengaruh dalam berinteraksi dengan orang lain.
- 2) Kematangan jasmani dan rohani  
Diperlukan guna mendapatkan manfaat serta pengalaman agar dapat menciptakan kesiapan fisik, mental, dan emosional serta ketenangan batin dalam menyiapkan diri agar lebih matang dalam melaksanakan kegiatan atau pekerjaan.
- 3) Berbagai pengalaman memiliki pengaruh positif terhadap kesiapan  
Pengalaman yang dimaksudkan adalah pengalaman yang berkaitan dengan kesiapan seseorang, seperti praktek kerja industri dan pengalaman selama belajar di sekolah bagi siswa SMK.
- 4) Kesiapan dasar untuk kegiatan tertentu terbentuk pada periode tertentu selama masa perkembangan pada pembentukan.

Kuswana (2013: 164) menyampaikan bahwa kesiapan kerja kejuruan berciri sebagai berikut:

- 1) Paham dan mengetahui perihal yang dilakukan dalam pekerjaan sesuai dengan posisi kedudukan yang dimiliki
- 2) Memiliki pengetahuan tentang prasyarat kerja yang didasarkan dimensi dan berbagai pengetahuan yang meliputi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan yang saling terkait.
- 3) Memiliki pengetahuan mengenai cara berperilaku untuk menjadi tenaga kerja yang kompeten.

- 4) Memiliki pemikiran yang positif, memiliki minat serta motivasi pada peraturan yang berlaku pada lingkungan kerjanya.
- 5) Memiliki sikap positif serta menerima resiko yang terjadi pada pekerjaan dan lingkungannya.
- 6) Memahami dan mampu menangani masalah yang diakibatkan oleh pekerjaan.

#### **d. Indikator kesiapan kerja**

Menurut Winkel & Hastuti (2013) terdapat beberapa indikator dalam kesiapan kerja, yaitu:

##### **1) Ilmu pengetahuan**

Keinginan dan kebutuhan akan ilmu pengetahuan adalah dorongan setiap manusia, dengan ilmu pengetahuan yang didapatkan siswa di sekolah maka akan menjadikan siswa lebih siap dalam menghadapi persaingan di dunia kerja.

##### **2) Ketrampilan**

Ketrampilan yang dimaksud yang dimiliki siswa yaitu kemampuan dalam menggunakan akal, pikiran, ide, dan kreatifitas, mengubah atau membuat sesuatu lebih memiliki maknayang dimiliki siswa, sehingga dapat menghasilkan nilai dari pekerjaan tersebut.

##### **3) Sikap dan nilai**

Kemampuan internal yang sangat berperan dalam mengambil tindakan. Siswa yang memiliki sikap, makadapat memilih beberapa kemungkinan yang berkaitan dengan dunia kerja. Dengan sikap dan nilai yang siswa miliki diharapkan siswa dapat lebih siap dalam mengambil keputusan mengenai dunia kerja.

Selain itu, Prianto dkk (2019: 975) juga menjelaskan adanya beberapa indikator dari kesiapan kerja yaitu:

##### **1) Motivasi**

Motivasi dalam bekerja yaitu kesungguhan individu dalam melakukan pekerjaan, dorongan untuk bekerja keras, tahan banting

pada segala situasi, condong untuk bekerja dengan baik, tidak mudah menyerah serta mengeluh.

2) Kematangan pribadi

Kematangan pribadi merupakan sikap tangguh menghadapi cobaan, tidak mengedepankan emosi ketika mendapatkan kritikan, mempunyai sifat terbuka, percaya pada diri sendiri, dan memiliki rasa tanggung jawab.

3) Kematangan sosial

Kematangan sosial berarti tiap individu diharapkan dapat membina komunikasi, dapat bekerjasama dalam kelompok kerja, mampu untuk membangun dan memperluas jaringan, mampu untuk berhubungan dengan pelanggan, berperilaku luwes serta fleksibel.

4) Sikap kerja

Sikap kerja yang dimaksudkan adalah sikap cermat, hormat, tanggap, praktis serta realistis, memiliki sikap yang santun dan sopan dalam berperilaku, sabar, dan mempunyai kerendahan hati.

5) Cakap dalam bekerja

Cakap dalam bekerja mempunyai arti individu harus mempunyai pengetahuan dan kecakapan yang selaras dengan bidang pekerjaannya, dapat menghasilkan analisis terhadap permasalahan yang ada, dapat melaksanakan evaluasi diri yang berhubungan dengan bidang kerjanya, berinovasi dengan cara kerja baru yang lebih efektif dan efisien, berani untuk membuat dan mengambil keputusan, cepat mengadopsi dan beradaptasi dengan cara kerja baru.

Berdasarkan teori-teori mengenai indikator kesiapan kerja tersebut, siswa dapat dikatakan siap untuk bekerja apabila siswa tersebut telah memiliki indikator-indikator dalam kesiapan kerja. Pada penelitian ini digunakan indikator kesiapan kerja dari Prianto yaitu: motivasi, kematangan pribadi, kematangan sosial, sikap kerja, dan cakap dalam bekerja. Indikator-indikator yang telah dijelaskan memiliki inti yang sama yaitu dibutuhkan ketrampilan, pengetahuan,

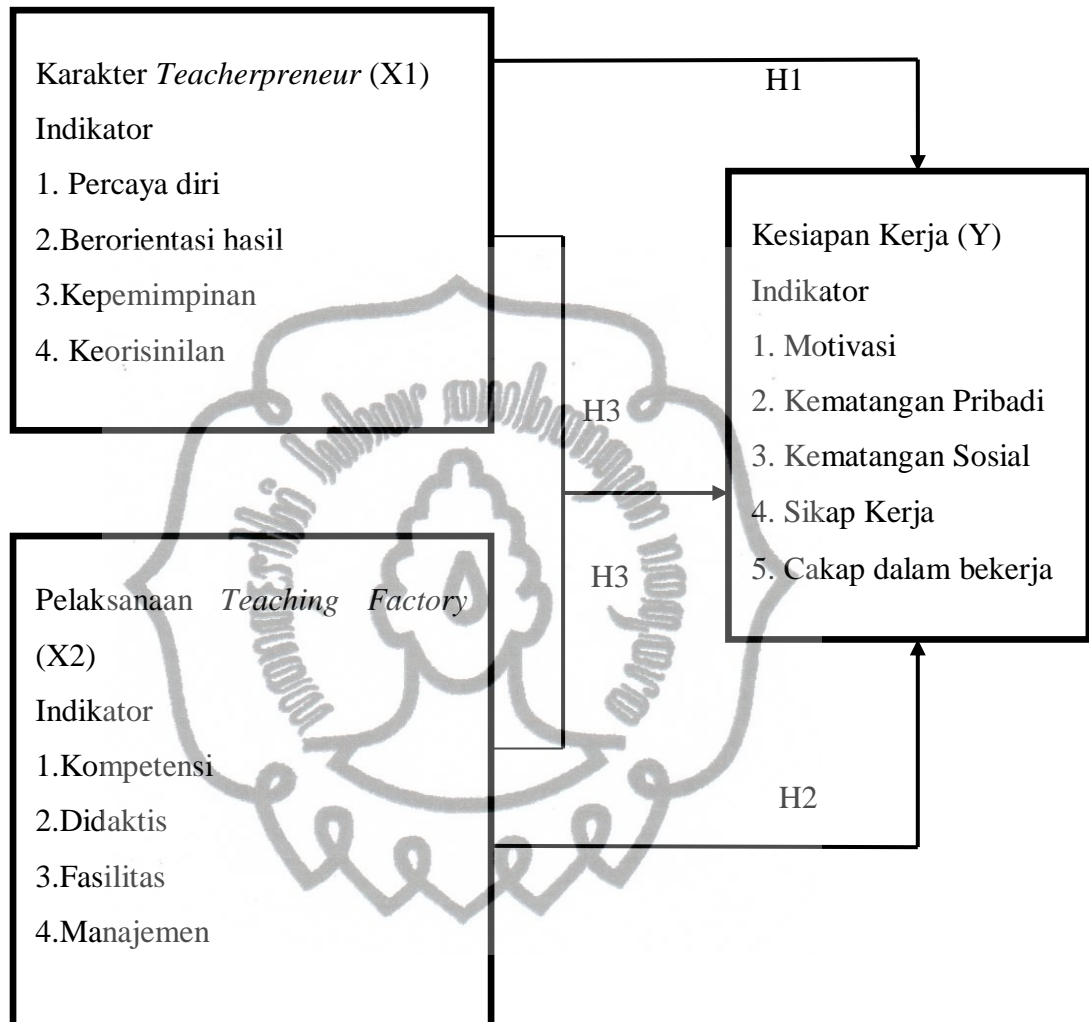
dan sikap dalam mencapai kesiapan kerja, namun pada indikator yang dikemukakan oleh Prianto dapat diketahui bahwa kelima indikatornya lebih mengerucut dan terdapat pula indikator yang mengukur mengenai hubungan sosial atau kerja sama dalam tim yang tentunya sangat diperlukan pada dunia kerja, dengan indikator yang lebih terperinci atau mengerucut maka dapat menghindari terjadinya bias pada pengembangan instrumen yang nantinya akan dilakukan pada pengambilan data.

## **B. Kerangka Berpikir**

Kerangka yang baik di dalamnya akan menjelaskan secara teoritis keterikatan antara variabel yang akan diteliti, menurut Uma (dalam Sugiyono, 2015: 91) kerangka berpikir merupakan model konseptual mengenai bagaimana teori berkaitan dengan berbagai faktor yang telah didefinisikan sebagai masalah yang penting. Kesiapan kerja bisa dipengaruhi oleh berbagai faktor. Penelitian ini mengkonsentrasikan diri pada pengaruh persepsi siswa tentang karakter *teacherpreneur* dan pelaksanaan *teaching factory* sebagai variabel bebas terhadap kesiapan kerja siswa sebagai variabel terikat. Persepsi siswa tentang karakter *teacherpreneur* diperlukan untuk mengetahui sejauh mana guru memberikan cerminan kepada siswanya, persepsi siswa tentang karakter *teacherpreneur* yang dimiliki akan mempengaruhi kesiapan kerja yang dimiliki siswa. Pelaksanaan *teaching factory* yang baik akan memberikan siswa kemampuan dan pengetahuan yang telah sesuai dengan keadaan industri sehingga akan meningkatkan kesiapan kerja yang dimilikinya karena kompetensi yang dimiliki siswa telah sesuai. Berdasarkan uraian tersebut maka kerangka berpikir pengaruh karakter *teacherpreneur* dan pelaksanaan *teaching factory* terhadap kesiapan kerja siswa dapat digambarkan pada Gambar 2.1 berikut ini.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir Penelitian



### C. Hipotesis

Hipotesis Menurut Sugiyono (2015: 96) yaitu jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Hipotesis haruslah dibuktikan kebenarannya. Berdasarkan kajian teori dan kerangka berpikir, hipotesis penelitian yang disusun oleh peneliti adalah sebagai berikut.

1. Pengaruh persepsi siswa tentang karakter *teacherpreneur* terhadap kesiapan kerja siswa

Guru merupakan salah satu faktor pendukung siswa yang unggul, berketerampilan, dan memiliki kemampuan sesuai kompetensi yang

diajarkannya. Karakteristik yang dimiliki seorang guru tentunya sangat berpengaruh terhadap apa yang dihasilkan pada pembelajaran yang diajarkan, selain itu guru juga diharapkan dapat menghasilkan siswa yang berkualitas dan dapat bersaing di dunia luar sesuai tuntutan pembelajaran saat ini. Berdasarkan tuntutan pembelajaran saat ini guru dituntut memiliki berbagai karakter yang sesuai dengan hal tersebut. Karakter tersebut dan kaitannya dengan kesiapan kerja yang dimiliki siswa yaitu: guru diharapkan memiliki kepercayaan diri karena guru yang memiliki kepercayaan diri maka akan berpengaruh pada gagasan, inisiatif, kreativitas, semangat kerja, dan ketekunan guru dalam memberikan pembelajaran kemudian hal tersebut tentunya akan mempengaruhi siswa karena pembawaan guru yang percaya diri akan memotivasi siswa untuk berperilaku yang sama.

Guru juga diharapkan untuk berorientasi pada prestasi yang pada pembelajarannya mengutamakan tugas dan hasil serta berorientasi pada kemandirian siswa sehingga siswa dapat memiliki kematangan diri karena guru memacu siswa untuk dapat menjadi pribadi yang mandiri. Berikutnya yaitu seorang guru harus memiliki sifat kepemimpinan karena guru harus menyajikan pembelajaran yang baru dan berbeda yang dapat menjadi inspirasi bagi siswanya dan menumbuhkan motivasi dalam diri siswa serta dapat mencerminkan sikap baik pemimpin yang menjadi contoh siswanya. Guru juga haruslah memiliki keorisinilan yaitu berupa kreativitas dan inovasi yang akan mempengaruhi dan menginspirasi siswa karena pembelajaran yang kreatif dan inovatif akan membuat siswa merasa senang dan termotivasi oleh guru dan merealisasikan apa yang diajarkannya melalui kesiapan kerja yang dimiliki oleh siswa. Berdasarkan penjelasan tersebut maka didapat hipotesis sebagai berikut:

**H1: Terdapat pengaruh positif dan signifikan persepsi siswa tentang karakter *teacherpreneur* terhadap kesiapan kerja siswa SMKN 6 Surakarta.**

## 2. Pengaruh pelaksanaan *teaching factory* terhadap kesiapan kerja siswa

Pelaksanaan *teaching factory* merupakan pembelajaran yang diselesaikan dengan keadaan industri sebenarnya sehingga pada pelaksanaannya dapat meningkatkan kemampuan siswa yang nantinya dapat meningkatkan kesiapan siswa untuk memasuki dunia kerja. Pelaksanaan *teaching factory* memiliki pengaruh terhadap kesiapan kerja sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Komarudin dkk (2018); Koiron (2016); Dewi & Sudira (2018); Prianto, A., *et al.*, (2021). Beberapa aspek indikator di dalam pelaksanaan *teaching factory* dalam penelitian ini yaitu: kompetensi yang terdiri dari sikap, ketrampilan, dan pengetahuan tentunya mempengaruhi kesiapan kerja siswa karena siswa dapat memperoleh kompetensi yang diperlukan untuk bekerja setelah lulus dari sekolah dan siswa diharap dapat cakap dalam bekerja. Aspek penting berikutnya yaitu didaktis yang berupa diklat, produksi, dan konsultasi. Diklat dilakukan agar siswa dapat mempelajari materi pelajaran sehingga dapat mencapai kompetensi tertentu dan nantinya akan berkaitan dengan sikap serta kecakapan siswa yang didapatkan dari pembelajaran tersebut. Produksi digunakan agar siswa dapat mengimplementasikan dan memahami kecakapan kerja yang dimilikinya, kemudian yang berikutnya adalah konsultasi yang merupakan cara memperdalam pengembangan kreativitas serta inovasi sehingga menghasilkan produk/jasa yang diterima masyarakat.

Fasilitas merupakan salah satu aspek yang berupa ketersediaan alat yang harus sesuai dengan kurikulum serta produksi yang memenuhi DU/DI yang memiliki pengaruh karena dengan fasilitas yang baik dan sesuai maka siswa juga akan memperoleh ketrampilan yang sesuai pula yang berpengaruh pada kesiapan kerja yang dimilikinya. Aspek berikutnya yaitu manajemen yang berkaitan dengan pengelolaan, system serta struktur organisasi dan deskripsi pekerjaan yang jelas, jika manajemen *teaching factory* baik maka siswa akan bersungguh-sungguh dalam mengikuti pembelajarannya yang kemudian akan meningkatkan kecakapan siswa

serta meningkatkan kesiapan siswa tersebut untuk bekerja. Berdasarkan penjelasan tersebut maka didapat hipotesis sebagai berikut:

**H2: Terdapat pengaruh positif dan signifikan pelaksanaan *teaching factory* terhadap kesiapan kerja siswa SMKN 6 Surakarta.**

3. Pengaruh persepsi siswa tentang karakter *teacherpreneur* dan pelaksanaan *teaching factory* terhadap kesiapan kerja siswa

Karakter *teacherpreneur* yang dimiliki oleh guru dapat lebih berpengaruh pada siswa jika diikuti dengan konsep pembelajaran yang tepat, salah satunya dengan pelaksanaan *teaching factory*. Guru yang memiliki ide kreatif dan inovatif dalam memberikan pembelajaran yang sesuai dengan keadaan nyata di dunia industri akan mempengaruhi siswa untuk berperilaku yang sama karena guru merupakan contoh nyata bagi siswanya. Sesuai dengan tuntutan ketrampilan abad 21 dan era milenial yang membutuhkan sumber daya manusia yang berkompetensi dan mampu bersaing pada dunia usaha dan dunia industri, maka karakter *teacherpreneur* yang dimiliki guru serta pelaksanaan *teaching factory* yang didapatkan siswa akan menimbulkan kesiapan kerja yang lebih baik dikarenakan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki siswa. Berdasarkan penjelasan tersebut maka didapat hipotesis sebagai berikut:

**H3: Terdapat pengaruh positif dan signifikan persepsi siswa tentang karakter *teacherpreneur* dan pelaksanaan *teaching factory* terhadap kesiapan kerja siswa SMKN 6 Surakarta.**